



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Terna:

**PERAN LPTK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER BANGSA**



FAKULTAS KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS INDRALAYA
2012





PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
DAN PELANTIKAN ISPI

Dalam Rangka Memperingati Hari Jadi FKIP Uni/a yang ke-44

"Peran LPTK dalam Membentuk Karakter Bangsa"

Pengarah:

Dr. H. Bujang Ralunan, M.Si (Dekan FKIP Unila)

Prof. Dr. Sudjarwo, MS

Penyunting:

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, MPd (UPI Bandung),

Prof. Dr. Ahman, M.Pd (UPI Bandung)

Dr. H. Mursalin, M.Si (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Jusman, M.Si (Universitas Tadulako)

Dr. Abdurrahman, M.Si (FKIP Unila) Dr.

Wini Tarmini, MHwn (FKIP Unila) Budi

Kadaryanto, SPd, M.A (FKIP Unila)

Penyunting Teknis

Amrulloh, ST

Yeni Susanti, S.Pd

Bayu Saputra, SPd.

ISBN 978 - 979 - 3262 - 08 - 6

Sekretariat:

Unit Database dan Publikasi Ilmiah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jin. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, 35145

Telp/Fax : 0721 704624

Posel : Publi.hasi.lrniah.FKIPUnila@gmail.com; bdalv111t0\ aho0.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swy. atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya Prosiding Seminar Nasional dalam rangka hari Jadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang ke-44 dapat diselesaikan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka peringatan hari Jadi FKIP Unila meliputi Pelantikan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, serta sekaligus temu alumni FKIP Unila. Dalam seminar nasional ini, diundang beberapa tokoh pendidikan penting seperti Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd (Ketua ISPI Pusat/Rektor UPI Bandung), Prof. Dr. Ahman, M.Pd (Sekretaris Umum ISPI/Dekan FIP UPI Bandung), Dr. H. Bujang Rahman, M.Si (Ketua Umum ISPI Daerah Lampung/Dekan FKIP Unila), H. Bustami Zainuddin, S.Pd (Ketua 1 ISPI Daerah Lampung/Bupati Way Kanan), dengan Moderator: Bambang Eka Wijaya (Pimpinan Umum SKH Lampung Post).

Seminar Nasional Pendidikan oleh FKIP Unila ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 14 Januari 2012 dengan mengusung tema "*Peran LPTK dalam membentuk karakter bangsa*". Adapun tujuannya adalah (1) untuk memperingati hari jadi FKIP Unila dengan kegiatan-kegiatan ilmiah, (2) untuk memberikan wawasan yang lebih kepada para peserta seminar terhadap peran LPTK dalam membentuk karakter bangsa, (3) mendiskusikan tema-tema penting terkait dengan peran pendidikan kedepan, (4) serta sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap purna bhakti Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S. Hal ini akan dijadikan sebagai salah satu budaya ilmiah yang akan dilestarikan oleh FKIP Unila terhadap guru-guru besar yang telah purna bhakti.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya seminar nasional ini, termasuk kepada para sponsor seperti Bupati Way Kanan, Ketua ISPI Daerah Lampung, Asisten IV Gubernur, Setda Way Kanan, SMA YP Unila Alumni, serta berbagai pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu. Akhir kata, semoga kegiatan seminar yang kita laksanakan ini akan memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap pendidikan Indonesia.

Bandar Lampung, Januari 2012

Panitia

**Daftar Isi Prosiding seminar Nasional dalam Ragka Memperingati Hari Jadi
FKIP Unila yang ke- 44**

Bandar Lampung, 14 Januari 2012

1. Acep Musliman, Idah Hamidah Pengaruh Gender terhadap Minat dan Rencana Kari pada Bidang Fisika atau Teknik dan Korelasinya terhadap Pemahaman Konsep-konsep Fisika Siswa-siswi SMA Avicenna Cinere	1
2. Adelina Hasyim Kajian Evaluatif Pemanfaatan Laboratorium Komputer untuk Menumbuhkan Nilai Kerja Keras bagi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Kota Bandar Lampung	7
3. Andriani Prastiwi Pengungkapan Intellectual Capital melalui Sistem Informasi Pendukung Pengambilan Keputusan sebagai Upaya Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan	18
4. Badawi Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Minat Belajar, dan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Keterampilan Pembibitan Karet Unggul Warga Belajar Paket B dan C Sanggar Kegiatan Belajar Lampung Utara	28
5. Chandra Ertikanto, Ari Widodo, Andi Suhandi, Bayong Tjasyono HK Deskripsi Analisis Pengetahuan dan Kemampuan Inkuiri Guru sebagai Infrastruktur Pengembangan Pelatihan Kemampuan Inkuiri Mengajar Sains Guru SD di Bandar Lampung.	43
6. Dharlinda Suri Membentuk Karakter pada Anak: Usia Dini melalui Metode bercerita/Mendongeng	54
7. Edi Suyanto Kebiasaan Membaca Mahasiswa FKIP UNILA dalam Proses Belajar-Mengajar Tahun Akademik 2011/2012	63
8. Fahrudin Latif Absurditas Kurikulum Pendidikan Berkarakter	74
9. Fera Rahmawati, Abdurrahman, Viyanti Hubungan Kemampuan Problem Solving dengan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	81

25. Syarifuddin Dahlan	
Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya:	
Telaaahan Nilai dan Karakter dalam Hubungan Konseling	252
26. Syutaridho	
Pembelajaran dengan Pendekatan Pendidikan	
Matematika Realistik (PMR)	262
27. Syutaridho	
Pembelajaran Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (Pmr)	280

BIMBINGAN DAN KONSELING LINTAS BUDAYA: Telaahan Nilai dan Karakter dalam Hubungan Konseling

Oleh
Syarifuddin Dahlan)*

ABSTRAK

Keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh banyak aspek. Tidak hanya bergantung pada aspek pribadi dan profesional konselor semata, akan tetapi juga diwarnai oleh aspek sosial budaya, baik yang melekat pada diri konselor maupun yang ada pada latar kehidupan konseli. Telaahan peranan berbagai aspek ini telah menjadikan bahasan pendekatan konseling lintas budaya sebagai hal penting dalam perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Meskipun pendekatan ini merupakan gejala baru, namun dampak dan kontribusinya bagi kelangsungan profesi konselor ke depan cukup penting. Artikel ini mencoba menyajikan bahasan tentang peranan aspek sosial-budaya itu dalam perkembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia.

Kata kunci: *bimbingan dan konseling, lintas budaya, konselor, konseli, karakteristik berbeda.*

PENDAHULUAN

Konseling lintas-budaya merupakan gejala baru. Ia baru populer kira-kira dua puluh tahunan belakangan ini. Menurut Locke (dalam Brown dan Srebalus, 1988), ada tiga hal pokok yang menyangkut pengertian konseling lintas budaya. Pertama, individu itu penting dan khas. Kedua, waktu menjalankan konseling, konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya. Ketiga, konseli dari kelompok minoritas etnik dan ras datang menemui konselor membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budayanya. Pengertian-pengertian ini mengharuskan konselor peka akan nilai-nilai dirinya sendiri dan nilai-nilai konselinya, dan nilai-nilai kedua pihak itu mungkin saja berbeda. Dengan kata lain, keberhasilan konseling sangat bergantung pada seberapa jauh konselor memperhatikan dan mempertimbangkan bekerjanya nilai-nilai itu waktu ia menghadapi konseli, membantunya dengan masalah atau kerisauannya yang sangat mempribadi dan menghendaki penyelesaian yang pribadi pula.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak murni bersifat teknis. Ia merupakan profesi yang tidak netral. Ada muatan nilai padanya, artinya dalam menjalankan tugas profesionalnya konselor mesti mempertimbangkan faktor nilai demi keefektifan layanan bantuannya itu. Faktor tersebut tidak saja menyangkut konseli tetapi juga konselor, bahkan menyangkut pihak yang lebih luas, yaitu masyarakat yang melatarbelakangi keduanya.

Pada latar sekolah, pelaksanaan konseling mengandung banyak segi yang menyangkut siswa/konseli selaku pihak utama, yaitu yang menjadi pusat perhatian dan sasaran bantuan, di samping konselor selaku pihak "pemberi bantuan". Segi-segi itu tidak saja bersifat psikologis tetapi juga sosiologis dan kultural, terutama sekali bahasa.

* Dosen FKIP Universitas Lampung

Tulisan ini berusaha membahas latar bekerjanya faktor sosial-budaya dalam pelaksanaan tugas profesi bimbingan dan konseling. Bahasan dikemas dalam telaahan konseling lintas budaya dengan uraian mencakup: Bimbingan dan konseling hadir dalam lingkungan sosial budaya dan peranan aspek sosial-budaya dalam keberhasilan proses bantuan.

BIMBINGAN DAN KONSELING BERSAMAYAM PADA NILAI BANGSA

Di tanah air, bimbingan dan konseling, selaku profesi, sedang tumbuh dan tengah memantapkan jati diri. Ia lahir di tengah-tengah profesi lain yang untuk ukuran Indonesia, jauh lebih mapan seperti profesi kedokteran. Dalam usaha mencari status bidang profesinya, konselor dewasa ini terkesan sedang mengalami konflik, konflik kepentingan dengan tenaga di bidang-bidang profesi lainnya, seperti psikologi konseling, psikologi klinik, psikoterapi, psikiatri, pekerjaan sosial; semuanya melakukan kegiatan yang memenuhi definisi terapi. Tetapi hal ini sebenarnya terjadi juga di Amerika, lebih dari tiga puluh tahun yang lalu (Cicourel dan Kitsure, 1963). Tinjauan umum kepustakaan sosiologi karya tentang isu ini di negara-negara maju menguatkan pengamatan kita. Profesi konseling di Indonesia baru lahir dan tentunya menarik minat para pakar sosiologi yang tugasnya antara lain, menstudi kelahiran dan pertumbuhan suatu pekerjaan baru dan perubahan yang terjadi di dunia kerja pada umumnya .

Dalam konteks sistem pendidikan kita, birokratisasi sistem konseling sebagaimana berlaku di sekolah-sekolah hampir menemui titik cerah meskipun pada awalnya sempat memperparah masalah pencarian status dan soal jati diri profesi bimbingan dan konseling. Keadaan yang sempat memperparah itu terjadi karena adanya kerancuan dan ambiguitas dalam penugasan tenaga bimbingan sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah dari kurikulum 1975, kurikulum 1984, sampai terakhir kurikulum 1994, yaitu antara guru kelas dan guru bidang studi di pihak satu dan guru pembimbing di pihak lain. Belakangan ini, sejak berlakunya surat keputusan (SK) Menpan nomor 84/1993, pembedaan dua kelompok guru ini diperjelas, namun pada aras implementasi SK itu, untuk jelasnya di lapangan, tampaknya kerancuan itu tetap saja terjadi, oleh berbagai sebab dan keadaan. Perkembangan terakhir memperlihatkan bahwa perbedaan konteks tugas dan wilayah layanan antara guru bidang studi dan konselor sudah semakin tegas. Dengan diterbitkan dan diberlakukannya berbagai perundangan dan peraturan yang berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di tanah air, seperti UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi, Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007), Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, PP nomor 74 tahun 2009 tentang Guru.

Ada sisi lain dalam masalah profesionalisasi dari konseling yang sedang tumbuh dan memantapkan jati diri ini, yaitu berkenaan dengan pertanyaan apakah yang sudah ada, apa (seperti apa), hasanah ilmu yang mendasari penyelenggaraan konseling di Indonesia. Praktik layanan melalui konseling, seharusnya, untuk sasaran bantuan yang dilandasi oleh hasanah ilmu dan pengetahuan-pengatahuan yang berpijak pada budaya kita. Selama ini bimbingan dipelajari para mahasiswa calon konselor, dan dijalankan di sekolah-sekolah, sebagai pengetahuan, untuk bagian besar, kalau tidak semua, sebagai pengetahuan keilmuan dan rekayasa tingkah laku yang dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai budaya asing, atau barat. Dalam hubungan ini, telah dilakukannya usaha-usaha rintisan (Rosjidan, 1995), meskipun terbatas, yaitu berupa telaah, pemikiran, diskusi, kajian dalam berbagai

forum, dan kesempatan, penelitian-penelitian dosen, penelitian-penelitian di kalangan mahasiswa dalam rangka penulisan tesis atau disertasi. Semuanya itu mesti dipandang merupakan usaha yang bertujuan mengembangkan hasanah ilmu dan rekayasa memberikan watak Indonesia, bagi bimbingan dan konseling yang kita jalankan.

Usaha-usaha yang baru disebutkan itu untuk sebagian berupa penggalian nilai-nilai dasar kebudayaan dan yang didapat dari pengalaman praktik-praktik bantuan pribumi yang hasilnya dapat diangkat sebagai bahan ramuan untuk mengembangkan teori dan praktik bantuan profesional. Disamping itu perhatian untuk adaptasi dan pencarian bentuk-bentuk eklektik dari teori-teori konseling barat sehingga selaras dengan kebudayaan kita terus dikembangkan sejalan dengan arah pemikiran di atas.

Pembicaraan tentang peranan bimbingan dan konseling menghadapi zaman yang sedang berubah menuju ke zaman dengan perubahan yang makin besar, cepat dan luas jangkauannya, bermuara dari pembahasan pendidikan sebagai lembaga masyarakat. Sebagai bagian dari sistem pendidikan di sekolah, konsekuensinya, bimbingan juga mengemban tugas kemasayarakatan kebudayaan. Tugas itu ganda: pelestarian dan pengembangan.

Di semua negara dan kebudayaan, tugas tradisional pendidikan, seperti yang telah dikemukakan, adalah pelestarian: melestarikan nilai-nilai dasar bangsa dengan mewariskannya kepada generasi penerus (Cape dan Chesler, 1974). Ini berlaku bagi masyarakat-masyarakat dalam perkembangan awal, dahulu waktu masih dalam bentuknya sangat sederhana, sampai pada perkembangannya dewasa ini. Pada saat sekarang, watak tugas pelestarian ini nyata benar terutama pada masyarakat bangsa-bangsa yang lazim disebut “belum berkembang”.

Pendidikan memikul tugas sosial yang nyata. Ketika masyarakat masih dalam bentuk dan susunannya yang sederhana dipandang cukup kalau tugas pendidikan adalah melestarikan, mengekalkan, tatanan masyarakat dan budaya yang ada. Anak diajarkan bertingkah laku, bersikap, dan tata cara pergaulan yang sudah diterima masyarakat umum dan sudah lama berlaku. Pendidikan dikatakan berhasil ditandai kalau anak bertingkah laku seperti yang diharapkan masyarakat sekitar. Pendidikan bertugas mempertahankan keamanan dan tatanan masyarakat, mempertahankan keadaan status quo. Tugas pelestarian ini terus berlaku waktu masyarakat sudah jauh berkembang. Peran ini terlihat di jenjang pendidikan dasar, yaitu tugas mengajarkan keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai dasar, seperti: baca, tulis, dan hitung, serta hormat orang tua dalam rangka penumbuhan karakter yang kuat serta penguasaan *hard skill* dan *soft skill*. Demikian pun pemahaman dasar dalam masyarakat kita, seperti perkerabatan dan pergaulan sesama, pentingnya keluarga dan kehidupan beragama.

Hubungan pendidikan dan masyarakat telah menjadi bahan kajian para ahli sejak beberapa lama. Satu tugas pendidikan dalam zaman modern ini jelas, dan di sepakati para pakar pendidikan, sosiologi, dan pembangunan masyarakat, yaitu--seperti yang telah disinggung di muka--perubahan. Betapa besarnya tugas pendidikan dalam perubahan masyarakat itu sehingga Havighurst (1969: 240) mengatakan bahwa kelihatannya, tidak ada tempat didunia dewasa ini dimana pendidikan hanya bertugas sebagai pengekal cara-cara bertindak dan berkepercayaan tradisional. Lebih jauh dikatakan bahwa dunia terperangkap dalam proses perubahan yang cepat dan beragam, dimana pendidikan merupakan instrumen atau originator. Dalam konteks zaman, lebih-lebih menyangkut masyarakat kita dewasa ini yang masih dalam peralihan, pertanyaannya adalah sampai dimana, seberapa jauh tugas perubahan itu. Dengan kata lain, bagaimana imbang antara keduanya.

Pelestarian dan pegekalan menyiratkan keadaan status quo, sedangkan perubahan dalam konteks masa depan selalu menyiratkan arti kemajuan masyarakat, atau perkembangan kearah yang lebih maju.

Menyangkut kebudayaan, orientasi masa depan berarti perkembangan atau pembangunan kebudayaan (Unesco, 1982). Dalam tugas pembangunan kebudayaan dan peranan pendidikan di dalamnya, kita menghadapi keadaan saling berkaitan antara pendidikan (dan bimbingan), kebudayaan, masyarakat, dan pembangunan nasional. Demikian pun ada hubungan antara pengertian-pengertian yang tersangkut, yaitu pelestarian, perubahan, kemajuan/perkembangan; hubungan itu timbal balik, seiring sejalan, tetapi juga terkadang bertentangan, lebih-lebih sepanjang menyangkut nilai. Apa yang disebut belakangan bisa menimbulkan keadaan di mana orang bisa mengalami kebingungan, krisis orientasi, konflik --pribadi maupun kolektif, struktural--bahkan kehilangan jati diri. Keadaan diperparah kalau situasinya tidak menunjang, khususnya situasi tatanan dan struktur kekuasaan yang mau mempertahankan kemapanan, oleh "watak bawaan" bangsa yang sedang berkembang, dan oleh apa yang bisa disebut "ketidaksiapan budaya" menghadapi kemajuan dahsyat teknologi dan perubahan amat cepat sebagai akibatnya.

Dewasa ini, sebagai bawaan arus globalisasi, kita mendapati diri dalam keadaan di mana sedang terjadi pertemuan antara nilai-nilai kita selaku bangsa. Nilai-nilai yang berlainan bertemu dan tidak jarang saling berhadapan atau bertentangan, seperti nilai-nilai lama dengan baru, setempat dengan daerah lain, daerah dengan kebangsaan, daerah/kebangsaan dengan luar/asing, daerah/kebangsaan dengan kemanusiaan semesta; nilai-nilai dari segi emik dengan segi etik kebudayaan (Pike, 1967; Draguns, 1981; Triandis, 1994). Kesemua kemungkinan benturan nilai ini akan memberi corak pada perkembangan profesi bimbingan dan konseling di tanah air.

KARAKTER DAN NILAI MEWARNAI HUBUNGAN KONSELOR-KONSELI

Tidak jarang terdengar keluhan bahwa para petugas bimbingan keluaran LPTK (FIP/FKIP) menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas konselingnya. Mereka mendapati bahwa teori-teori yang dipelajarinya di LPTK, seperti yang telah disebutkan merupakan teori-teori dari budaya Barat, tidak bisa diterapkan. Ini buykan tidak bisa dipahami atau aneh. Di Amerika sendiri, tempat asal banyak teori konseling yang dipelajari orang, dari tinjauan pustaka dapat diketahui bahwa para konselor bangsa kulit putih mengemukakan kekurangan berhasilannya tatkala mengonseling konseli bangsa kulit hitam atau dari golongan minoritas lain, seperti Puerto Riko, Meksiko, atau keturunan Asia, dan mahasiswa-mahasiswa asing (antara lain, Biggs et al., 1976; Brown dan Srebalus, 1988; Triandis, 1994; Hsiao-Ping Cheng dan Page, 1995). Penjelasan untuk itu segera bisa ditemukan, yaitu bahwa di situ ada faktor budaya yang ikut main.

Sudah sejak lama diketahui bahwa petugas konseling, demikianpun pekerja-pekerja kesehatan mental umumnya, mengabaikan bekerja faktor budaya ini. Layanan konseling diberikan dengan perlakuan seakan-akan konseli dan konselor itu sama, yaitu sama-sama memiliki pandangan hidup dan nilai yang sama. Di Barat dan juga di Indonesia, dalam kurun waktu yang cukup lama, dalam kurikulum pendidikan konselor tidak tercantum kuliah tentang konseling budaya. Di LPTK, baru Kurikulum 1994 yang memuat mata kuliah itu sehingga cukup beralasan orang mengatakan bahwa kebanyakan guru pembimbing tidak mengenal adanya faktor budaya ini.

Seperti telah dikemukakan pada bagian awal tulisan ini bahwa pembicaraan tentang konseling lintas budaya dapat dikatakan masih baru. Ia baru populer kira-kira dua puluh tahunan belakangan ini (Sue dan Sue, 2003). Pembahasan ini muncul didasarkan atas pengalaman-pengalaman praktik bantuan yang mengasumsikan bahwa keberhasilan konseling sangat bergantung pada seberapa jauh konselor memperhatikan dan mempertimbangkan bekerjanya nilai-nilai budaya ketika konselor menghadapi konseli, membantunya dengan masalah atau kerisauannya yang sangat mempribadi dan menghendaki penyelesaian yang pribadi pula.

Hubungan konseling yang umum dan lazim dijalankan adalah hubungan di mana konselor menerapkan asas-asas dari teori atau aliran tertentu yang dianutnya. Dalam menerapkan itu ia hanya memperhatikan hal-hal yang dipandang sudah baku sebagai prosedur atau ancangan sebagainya dipelajarinya dalam kuliah pendidikan prajabatan. Demikianlah, dalam membantu seorang konseli konselor mengikuti “langkah-langkah” prosedur konseling menurut aliran tertentu yang dianutnya, seperti *trait-and-factor*, *pusat-konseli*, *behavioral*, atau eklektik. Sebagai teori, aliran-aliran konseling yang di contohkan itu bertolak dari paham tentang sifat hakikat manusia --manusia pada umumnya-- dan masalah perilakunya. Dalam mengikuti aliran konseling itu, konselor tersebut tidak mempertimbangkan faktor-faktor seperti suku bangsa atau nilai-nilai budaya konseli ---hal-hal di luar “prosedur baku “. Pada aras pengembangan teori, teknik perubahan tingkah laku yang mula-mula, sebagai contoh, menekankan orientasi klinis, teknik ilmiah rasional, dan pentingnya belajar dalam memperoleh tingkah laku, penguatan, dan tujuan perubahan ke arah terbentuknya tingkah laku yang di kehendaki . Asas-asas belajar sosial di terapkan pada semua orang tanpa memandang latar belakang etnik atau budayanya . Baru kemudian di akui bahwa kemaslahatan konseli dapat di layani lebih baik dengan memperhatikan variabel budaya (Hosford et al.,1976; Krumboltz et al., 1976; Higginbotham et al., 1981).

Pengalaman-pengalaman dalam konseling terhadap orang-orang dengan latar belakang yang berlain-lainan menunjukkan bahwa pendekatan yang berlaku dalam budaya Barat tidak mesti cocok, atau “jalan”, di terapkan pada/untuk latar budaya kita. Sebagai contoh, konseling menekankan pentingnya peranan konseli dan tujuan bahwa konselilah pihak yang pada akhirnya harus mengambil keputusan sendiri, manakala orang dari kebudayaan kita, dan kebudayaan Timur umumnya, menjunjung tinggi orang tua dan anak mengharapkan, dan menghormati, nasihat-nasihat orang tua (Munandir, 1989). Sebagai bagian dari pola asuh, anak yang sikap dan perilakunya demikian memperoleh pujian, sedangkan perilaku sebaliknya memperoleh hukuman atau celaan. Kemajuan konseling, menurut teori yang dipelajari mahasiswa calon konselor, ditandai dengan semakin bebasnya konseli mengungkapkan dirinya (*self-disclosure*), manakala anak-anak kita dididik sejak kecil untuk tidak mengatakan hal-hal yang oleh masyarakat dipandang tidak pantas (*saru*), atau tabu.

Pada hakikatnya tugas kebudayaan bimbingan dan konseling adalah pemberdayaan individu secara budaya. Tujuan ini bertolak dari paham bahwa konseli itu bukan entitas tunggal berdiri lepas, dengan tingkah lakunya menurut tinjauan dari luar semata, melainkan lebih merupakan kompleks nilai yang didapat individu itu melalui proses yang aktif, alih-alih pasif, antara lain melalui seleksi dan perubahan nilai-nilai luar/asing yang masuk ke dalam dirinya. Manusia itu, dalam menghadapi lingkungannya, bersikap akomodatif tetapi bisa juga “melawan”, dalam arti me-reaksi dan mengubah lingkungan itu untuk disesuaikan dengan dirinya; tanggapan orang bersifat otoplastik (akomodatif) atau alloplastis (melawan) (Draguns, 1981). Dipahami bahwa dalam hal lingkungan alam, sifat “melawan” dalam hubungan manusia dengan alam itu berbeda secara lintas-budaya--- Timur umumnya yang mengapresiasi dan Barat yang mendominasi (Sue dan Sue, 2003). Namun,

perbedaan itu dalam perkembangan selanjutnya kelak akan menjadi soal kadar atau derajat belaka. Berkaitan dengan perubahan yang tidak terhindari, termasuk perubahan budaya, tidak terhindari pula terjadinya pergeseran nilai, suka atau tidak, setuju atau tidak. Pergeseran nilai, menurut penyair Putu Wijaya (1995), harus memungkinkan orang untuk mampu menerjemahkannya untuk bertindak, guna mengambil keputusan.

Menurut Brown dan Srebalus (1988), keberhasilan bantuan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial, suku dan bangsa, jenis kelamin. Sue dan Sue (2003) menyebutkan adanya faktor-faktor budaya yang harus diperhatikan konselor kalau mengonseling konseli yang berbeda latar belakang budayanya. Dasar pendapatnya adalah bahwa faktor-faktor itu berpengaruh pada keberhasilan layanan yang diberikan konselor. Menurut Sue, hal-hal yang berpengaruh itu adalah bahasa, pandangan mengenai sifat hakikat manusia, tujuan hubungan manusia, orientasi waktu, hubungan dengan alam, dan orientasi tindakan. Di Amerika, terdapat perbedaan mengenai hal-hal itu diantara orang kulit putih, orang hitam, keturunan Spanyol, orang Indian, dan keturunan/asal Asia. Perbedaan diantara orang-orang putih dan keturunan Asia, umpamanya, tajam dalam hampir semua hal tersebut. Orang putih menekankan tanggung jawab individu sementara orang keturunan Asia mengutamakan kelompok dan keluarga; orang putih ketat dalam soal waktu, sedangkan orang Asia memandang waktu sebagai hal yang tidak begitu penting; orang putih berusaha menguasai alam, sedangkan orang asal Asia memuja alam. Dapatlah dipikirkan bagaimana jalan dan keberhasilan konseling apabila konselor seorang Amerika kulit putih dan konselinya keturunan Asia yang sangat berbeda anutan nilainya itu.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multi suku bangsa dan multi budaya dan kenyataan ini patut mendapat perhatian dalam pembicaraan tentang konseling. Dengan penduduknya waktu ini berjumlah dua ratus juta lebih dan mendiami ribuan pulau Indonesia termasuk diantara negara-negara yang paling luas keanekaragaman budayanya di dunia. Karena keadaan geografis, terdapat berbagai kelompok masyarakat/ budaya yang masing-masing terdiri atas sejumlah masyarakat/komunitas dan sub-sub budaya yang berlain-lainan (Koentjaraningrat, 1987). Dalam hal bahasa, bahasa Lampung umpamanya, dikenal berbagai dialek; ada dialek Lampung Saibatin dan ada dialek Lampung Pepadun. Juga turut mewarnai keberhasilan bantuan dalam konseling (Dahlan, 2002).

Daerah Lampung dengan wilayah yang khas yang karakteristiknya, dengan penduduk yang beranekaragam asal usul dan kehidupannya, memberikan contoh yang menarik bagi diskusi tentang soal-soal sosial budaya. Penduduk Lampung terdiri atas berbagai kelompok etnik, agama dan budaya. Setidak-tidaknya ada daerah, dan kelompok suku. Setiap daerah terdiri atas sub-sub kelompok etnik budaya (bahasa, adat istiadat, kebiasaan, kelaziman, kepercayaan, pandangan hidup), dan agama-agama yang lain, seperti Katoli, Islam (Munandir, 1995).

Konselor yang bekerja di sekolah suatu daerah, daerah asal sendiri ataupun luar daerah, perlu melakukan studi-studi yang pada dasarnya bertujuan memperoleh data dan informasi mengenai susunan masyarakat dan ragam budaya setempat. Berapa pokok sigi yang gayut dengan faktor-faktor pelaksanaan konseling lintas-budaya disarankan berikut ini.

Bahasa. Bahasa-bahasa apa dipergunakan di beberapa tempat/ daerah/ komunikasi/ pulau, perbedaan-petbedaan besar kecil apa, dialek, tingkatan bahasa, bahasa isyarat, pepatah, pribahasa, tamsil.

Nilai. Nilai dan norma, pandangan hidup, cara-cara pendidikan/ pola asuh untuk penanaman modal. Secara khusus, apa, bagaimana soal pengungkapan diri, solidaritas, peranan yang diharapkan, kekerabatan, dan pola-pola tingkahlaku (verbal, non-verbal) umum yang mengandung/ meruapakan pengungkapan nilai yang dijunjung.

Stereotip. Stereotip-stereotip apa dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok lain mengandung potensi bahaya atau kemungkinan menimbulkan masalah antar pribadi/antar etnik (“SARA”).

Kelas sosial. Bagaimana susunan masyarakat disekitar, “kelas sosial” apa dominan. Studi-studi menunjukkan adanya pertalian antara kelas sosial dan gangguan psikologis, seperti sakit kejiwaan, alkoholisme, penyalahgunaan obat, tingkahlaku anti sosial.

Suku bangsa. Suku-suku bangsa apa saja, adalah kelompok yang bisa disebut kelompok golongan minoritas. Suku-suku bangsa juga menunjukkan adanya perbedaan budaya, yang berarti perbedaan nilai, norma, kepercayaan, pandangan dan orientasi hidup.

Jenis kelamin. Pandangan dan praktik apa yang menyangkut jenis kelamin; stereotip-stereotip apa yang menyangkut kaum perempuan.

Pandangan positif konselor tentang konseli sangat mendukung jalannya proses konseling. Keberhasilan wawancara konseling dalam menggali dan menemukan informasi yang diperlukan dalam pencapaian tujuan konseling bergantung pada bagaimana konselor memandang konseli. Jika konselor memandang konseli sebagai orang yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam porsi yang sama, baik yang berkenaan dengan karakteristik pribadinya maupun secara budaya, maka harapan keberlangsungan proses konseling dapat dijamin. Pandangan semacam ini akan tumbuh melalui pengembangan keyakinan dan sikap konselor kompeten diversitas secara budaya. Pengembangan keyakinan dan sikap itu dapat dilakukan dengan sejumlah kerja konselor yang disarankan, antara lain: (1) jangan mengikuti prasangka, nilai pribadi, atau mencampuri persoalan kemampuan konseli yang secara budaya berbeda dengan Anda, (2) sadari bagaimana latarbelakang budaya dan pengalaman yang memengaruhi sikap, nilai, dan prasangka tentang individu yang sehat secara psikologis, (3) bergerak dari ketaksadaran ke kesadaran yang tinggi tentang ras etnik dan warisan budaya, gender, status social ekonomi, orientasi seksual, abilities, keyakinan spiritual konseli sendiri, dan untuk menilai serta menghargai perbedaan.

Selain itu, kompetensi pengetahuan secara budaya juga diperlukan oleh konselor. Kompetensi ini akan berguna, terutama dalam: (1) memahami bagaimana tekanan, ras, diskriminasi, dan prasangka berpengaruh, baik secara pribadi maupun secara profesional, (2) memahami pemikiran konselinya, dan belajar tentang latarbelakang budaya konselinya, (3) menyadari hambatan-hambatan kelembagaan yang mencegah kelompok minoritas untuk berpartisipasi dalam suatu pertemuan, (4) mengetahui bagaimana konseli menggunakan system dukungan masyarakat asalnya, dan seterusnya.

KONSELOR KOMPETENSI DIVERSITAS

Kerangka kerja konseptual konselor yang kompetensi diversitas dapat diorganisasikan dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu: keyakinan dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Corey dan Corey, 2006).

Keyakinan dan sikap konselor kompeten-diversitas.

Konselor dalam konseling lintas budaya yang efektif mengakui dan memahami stereotipnya sendiri dan gagasan yang telah dipertimbangkan sebelumnya mengenai ras orang lain dan etnik konseli.

- 1) Jangan mengikuti prasangka, nilai pribadi, atau mencampuri persoalan kemampuan mereka dalam bekerja dengan konseli yang secara budaya berbeda dengan mereka.
- 2) Sadari bagaimana latarbelakang budaya dan pengalaman yang memengaruhi sikap, nilai, dan prasangka tentang individu yang sehat secara psikologis.
- 3) Bergerak dari ketaksadaran ke kesadaran yang tinggi tentang ras etnik dan warisan budaya, gender, status social ekonomi, orientasi seksual, abilities, keyakinan spiritual mereka sendiri, dan untuk menilai serta menghargai perbedaan.
- 4) Lacak dan pahami dunia dari tempat yang menguntungkan konseli. Mereka menghargai agama, keyakinan spiritual, dan nilai.
- 5) Mengakui sumber kegelisahan mereka dengan perbedaan antara mereka dengan orang lain dalam hal ras, etnik, budaya, dan keyakinan.
- 6) Mampu menerima dan menilai perbedaan budaya daripada menuntut warisan budaya mereka merupakan hal yang terbaik.
- 7) Memantau fungsinya melalui konsultasi, supervise, pendidikan dan latihan lanjutan.

Pengetahuan tentang kerja konselor kompeten-diversitas.

Para praktisi kelompok yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan mengenai ras dan warisan budayanya sendiri dan bagaimana hal itu mempengaruhi kerja mereka. Selain itu, mereka juga memiliki kompetensi, antara lain:

- 1) Memahami bagaimana tekanan, ras, diskriminasi, dan prasangka berpengaruh, baik secara pribadi maupun secara profesional.
- 2) Memahami pemikiran konseli mereka, dan belajar tentang latarbelakang budaya konselinya.
- 3) Menyadari hambatan-hambatan kelembagaan yang mencegah kelompok minoritas untuk berpartisipasi dalam kelompok.
- 4) Memiliki pengetahuan dan informasi tentang anggota kelompok yang sedang bekerja.
- 5) Mengetahui bagaimana konseli menggunakan system dukungan masyarakat asalnya, dan seterusnya.

Keterampilan dan strategi konselor kompeten-diversitas.

Konselor kompeten-diversitas memiliki rentangan keterampilan yang luas, yang mampu menggunakannya dengan populasi konseli yang berbeda. Pekerja kelompok ini mampu:

- 1) Mengakrabkan dirinya dengan penelitian dan temuan akhir yang relevan berkenaan dengan isu-isu kesehatan mental yang mempengaruhi populasi konseli yang berbeda.
- 2) Secara aktif mencari pengalaman pendidikan yang membantu perkembangan pengetahuan dan keterampilan mereka guna memudahkan kelompok melintasi perbedaan.
- 3) Mampu menggunakan metoda dan strategi dan membatasi tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai budaya anggota kelompok.

- 4) Tidak terpacu pada satu metoda atau pendekatan pada fasilitas kelompok dan mengakui bahwa gaya bantuan mungkin budaya lahir.
- 5) Mampu mengirim dan menerima pesan verbal dan non verbal secara akurat dan pas.
- 6) Mampu terlibat aktif dengan konseli dari berbagai latar ras, etnis, budaya, dan kehidupan.
- 7) Bersedia memahami dirinya sebagai seorang yang memiliki ras dan budaya dan aktif mencari identitas tidak rasial.
- 8) Mengambil tanggung jawab untuk mendidik anggota kelompok tentang bagaimana kelompok berfungsi, dan mereka menggunakan suara praktik yang etis ketika memfasilitasi kelompok dengan anggota yang berbeda.

PENUTUP

Bimbingan dan konseling memusatkan perhatian dan layanannya pada individu. Selaku bentuk pendidikan perseorangan dan yang mempribadi, konseling membelajarkan konseli dengan tujuan menjadikan individu lebih berkemampuan dan lebih terampil; memberdayakan konseli selaku pribadi di samping selaku warga masyarakat dengan tanggung jawab kemasyarakatannya. Dengan demikian proses bantuan itu tidak bisa terlepas dari berbagai latar dan aspek kehidupan, termasuk nilai dan karakteristik yang melekat pada konselor maupun yang dibawa oleh konseli. Kedua faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan konseling.

Kehadiran konseling lintas-budaya, khususnya di tanah air kita masih relatif baru sehingga khasanah landasan keilmuan profesi bantuan dengan kekhususan semacamnya masih sedikit, dalam acuan Indonesia bahkan dapat dikata belum ada. Paparan di bagian muka tulisan ini menyiratkan sejumlah masalah, isu, dan pertanyaan yang tengah dihadapi oleh konselor dan di bagian akhir Mengemukakan bahwa konseling lintas-budaya merupakan kerangka yang memberikan harapan kecocokkan untuk kepentingan pendidikan kita dan pembangunan budaya bangsa dalam kelangsungan profesi bimbingan dan konseling. Ini menyiratkan perlunya telaah dan pembahasan teoritis dan usaha-usaha penelitian, baik dasar maupun terapan, tindakan, dan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, D.A., Pulvino, C.J., Beck, C.E. 1976. *Counseling and values*. Washington, D.C.: APGA
- Brown, D. & Srebalus, D.J. 988. *An Introduction to the Counseling Profession*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cave, W.M. & Chesler, M.A. 1974. *Sociology of Education: An Anthology of Issues and Problems*. New York: Macmillan.
- Cicourel, A.V. & Kitsuse, J.I. 1963. *The Education Decision-makers*. Indianapolis: Bobbs-Merril.
- Corey, M.S. dan Corey, G. 2006. *Groups: Process and Practice*. (8th Ed.). Canada, Thomson & Brooks/Cole.
- Dahlan, S. 2002. Telaahan konseling lintas budaya: Faktor bahasa ikut berperan. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Aksara* Vol. III (2): halaman 49-60.
- Depdiknas. 2007. *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta
- Draguns, J.G. 1981. *Counseling Across Cultures: Common Themes and Distinct Approaches*. Di dalam P.P. Pedersen, J.G. Draguns, W.J. Lonner & J.E. Trimble (Ed.). *Counseling across cultures*. Honolulu: The University press of Hawaii (hal. 3-21).
- Havighurst, R.J. 1969. *How education changes society*. Di dalam E.F. Hunt & J. Karlin (Ed). *Society today and tomorrow: Readings in social science*. London: Collier- Macmillan (hal. 234-240).

- Higginbotham, H.N. & Tanaka-Matsumi, J. 1981. Behavioral approaches to counseling across cultures. Di dalam P.P. Pedersen, J.G. Draguns, W. J. Lonner dan J.E. Trimble (Ed). *Counseling across cultures*. Honolulu: The University press of Hawaii (hal. 247-274).
- Hosford, R.E. dan Zimmer, J.M. 1976. Humanism through behaviorism. Di dalam D.A. Biggs, C. J. Pulvino, C.E. Beck (Ed.). *Counseling and Values* Washington, D.C.: APGA. (hal. 25-58).
- Hsiao-ping Cheng dan Page, R.C. 1995. A comparison of Chinese (in Taiwan) and American perspectives of love, guilt, and anger. *Journal of Mental Health Counseling* .17 (2): (hal. 210- 219).
- Krumboltz, J. D. & McHargue, R.M. 1976. There is nothing beyond freedom and dignity. Di dalam D. A. Biggs, C. E. Pulvino & C. E. Beck (Ed.). *Counseling and values*. Washington, D.C.: APGA. (hal. 59-63).
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta, Gramedia.
- Munandir. 1989. Bimbingan sekolah di Indonesia: Corak yang bagaimana? Pidato pengukuhan guru besar, IKIP Malang: tidak diterbitkan.
- Pike, K.L. 1967. Language in relation to a unified theory of the structure of human behavior. The Hague: Mouton.
- Putu Wijaya. 1995. Pergeseran nilai. Jawa Pos. 15 November.
- Rosjidan, 1995. Pengembangan bimbingan dan konseling dengan budaya nasional: Rintisan. Makalah kongres VIII dan konvensi nasional X IPBI. Surabaya: 14-16 Desember.
- Sue, D.W. dan Sue, D. 2003. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. (4 Th Ed.). Canada: John Willey & Sons.
- Triandis, H.C. 1994. *Culture and social behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Unesco. 1982. *Culture and the future*. Paris: Unesco.